

Peran Ibu Dalam Menanamkan Budaya Baca

Oleh

Ny. Endang Fatmawati, M.Si., MA

Ibu? Sungguh sosok ibu sangat terhormat di mata anak-anaknya. Ibu merupakan tempat yang paling nyaman bagi anak-anak untuk tempat berlindung, curhat, maupun berbagai hal lainnya bagi seorang anak. Sudahkah Ibu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya? Dalam hal ucapan dan perilakunya apakah Ibu-ibu sudah memberikan contoh yang baik?

Disadari atau tidak sebenarnya berkembangnya kemampuan berbahasa itu merupakan hal penting bagi seorang anak, karena hal ini akan menjadi indikasi kemampuan verbal yang berkaitan dengan daya intelegensi anak tersebut. Kuncinya tidak lain adalah kesadaran orang tua (terutama ibu) untuk memberikan teladan membaca. Membaca apa saja, bisa buku, majalah, novel, surat kabar dan media lainnya. Apabila bicara peran ibu itu jelas sangat banyak. Salah satunya adalah dalam menanamkan, membina, dan mengembangkan budaya baca terutama di lingkungan keluarga.

Pada dasarnya seorang anak itu tidak bisa dipaksa untuk membaca, karena kegemaran membaca bukan lahir karena terpaksa dan dipaksa. Para ibupun jangan kaku dengan membuat target-target tertentu. Suatu hal yang terpenting adalah dilakukan secara terus-menerus dan perlu diingat jika anak kelihatan bosan, maka lebih baik jangan diteruskan. Berhenti dulu, lalu ibu bisa mencari momen terbaik di waktu lainnya pada saat anak *mood* lagi. Biasanya yang sering terjadi, ibu malah beradu mulut dengan anak dan akhirnya malah berantem, ya ini sering terjadi bagi ibu yang karir/bekerja sehingga tidak sabaran dan selalu menuntut anaknya sesuai keinginan ibu. Justru yang terpenting adalah membiarkan bakat anak bisa mengalir dengan sendirinya, karena tugas utama orang tua adalah menyediakan sarana serta memberikan dukungan. Oleh karena itu, untuk mendukung bakat perlu dilakukan upaya menumbuhkan minat atau ketertarikan membaca bagi anak. Sesungguhnya kemalasan belajar bagi anak di lingkungan keluarga merupakan kunci dari permasalahan yang biasanya sering dihadapi para orang tua saat ini. Nah, kunci utama pendidikan di lingkungan keluarga ini adalah ibu.

Disinilah peran ibu perlu dioptimalkan dengan membuat cara/metode agar anak menjadi gemar membaca? Ada peribahasa "Tak kenal maka tak sayang". Jadi hemat saya sebaiknya anak-anak sudah dikenalkan dengan buku sejak bayi, bahkan

ketika dalam kandungan. Seorang ibu yang sedang hamil ketika usia kandungannya sudah mencapai lima bulan dapat membaca buku sambil diucapkan dengan volume suara kuat. Ibu dapat membaca dan sekaligus juga mengusap/mengelus perut sambil mengajak komunikasi bayi yang masih dalam kandungan. Misalnya: "Ibu sedang baca buku nak, kita belajar yook..." dan seterusnya.

Selanjutnya apabila bayi sudah lahir dan seiring anak tumbuh, maka aktivitas yang bisa dilakukan ibu antara lain dengan mendongeng. Manfaat dari mendongeng ini adalah: belajar dan mengumpulkan kosa kata bagi anak sejak masih balita, kemampuan berkomunikasi ibu dan anak menjadi lebih baik, dan menjadikan hubungan emosional/batin anak dengan ibu sangat dekat/lebih ekstra. Sudahkan ibu-ibu selalu siap bahan untuk mendongeng pada saat mengantarkan anaknya tidur? Kepusingan para ibu biasanya muncul pada saat mau mendongeng tidak ada ide atau cerita. He...he....karena para ibu tidak pernah membaca bukan? Ya memang harga buku cerita anak/dongeng anak saat ini relatif mahal, apalagi yang *full colour*. Misalnya: untuk satu nomor majalah Bobo saja harganya sama dengan setengah kilogram telur ayam, padahal satu nomor majalah Bobo mungkin hanya bisa menjadi dua sampai tiga hari saja untuk bahan mendongeng. Lalu satu nomor majalah Kawanku juga harganya akan lebih mahal dari harga satu kilogram minyak goreng. Wow, bagaimana solusi lain?

Solusinya ibu-ibu bisa jalan-jalan ke perpustakaan terdekat ataupun toko buku, ya sekedar baca-baca sehingga dapat ide mendongeng. Bisa *searching* di belantara internet, atau barangkali bisa pinjam secara gratis ke perpustakaan umum. Perpustakaan saat ini sudah banyak menyediakan bacaan-bacaan rekreasi yang bisa mengasah perasaan anak-anak, seperti buku-buku sastra, novel ringan, cerpen humor dan lain-lain. Mudah bukan?

Ada suatu rahasia agar tetap *survive* di tengah persaingan hidup yang sangat ketat saat ini. Rahasiannya adalah dengan membaca. Paling tidak dapat mengetahui perkembangan informasi mutakhir. Lalu mengapa ibu harus memberikan contoh kepada anaknya dengan membaca? Coba kita renungkan, daripada anak-anak lebih banyak berkeliaran di malam atau kalaupun ada di rumah mereka duduk di depan TV menyaksikan tayangan yang penuh dengan kekerasan dan sinetron yang tidak mendidik. Ya alangkah lebih baik jika ibu bisa selalu mendampingi belajar dengan membaca atau kegiatan bermain. Betulkah demikian?

Bahkan saat ini pemerintah telah menggalakkan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan program belajar dan bermain. Jadi ini merupakan peluang bagi ibu-ibu semua. Melalui PAUD ini diharapkan jiwa anak-anak itu sudah terisi oleh hal-hal yang baik sejak dini. Selanjutnya sungguh ironis, karena berdasarkan data UNICEF, bahwa sekitar 70 % anak yang putus sekolah dari SD itu tidak siap untuk berinteraksi dan mengikuti pendidikan SD. Hal tersebut karena anak kurang menguasai kemampuan berbicara, membaca, dan menulis secara bersamaan akibat rendahnya penguasaan kosa kata. Saya rasa apabila para ibu dapat mendidik anak-anaknya dengan baik, saya yakin bahwa generasi bangsa Indonesia ke depan akan jauh lebih maju dan berkualitas baik, sehingga mampu bersaing dengan negara lain.

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa ibu punya kekuatan luar biasa untuk membentuk karakter anak. Ibu bisa menumbuhkan kecintaan membaca pada anak-anaknya dengan cara tidak hanya menyuruh dan memaksa anak-anaknya untuk membaca. Akan tetapi dengan memberikan contoh/keteladanan kepada anak-anak kita tercinta. Harapannya dengan contoh visualisasi tersebut akan mudah terlihat dan kemudian terekam dalam benak anak-anak untuk selalu mengikuti jejak ibunya tercinta.

Banyak sekali tips/cara mengajari anak membaca. Hal ini tentunya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi dari masing-masing ibu dan anak. Berikut ada beberapa tips mengajari anak membaca dari yang ringan sampai yang harus dengan membaca buku, antara lain:

1. Kenalkan dulu huruf,
 - a. Huruf vokal, caranya coba lafalkan "A...I...U...E...O" secara perlahan. Semisal saat menyebutkan "A...", ajaklah anak membuka mulut seperti hendak disuapi; "I...", membuka mulut seperti setengah tersenyum; "U...", seperti orang bersiul; "E...", dengan senyum lebar; lalu "O..." dengan menirukan bunyi suara sapi.
 - b. Huruf konsonan, caranya dengan menggabungkan huruf konsonan dengan huruf vokal, sehingga tercipta bentukan kata baru. Awalnya carilah kata yang biasa didengar anak, misalnya: MAMA, lalu ejalah dari huruf yang membentuknya "eM-A + eM-A = MAMA... dan seterusnya. Nah dari kata "MAMA" ini anak jadi tahu bahwa M adalah bagian dari huruf konsonan.
2. Simulasi dengan gerakan. Kerap kali ibu bingung menghadapi anaknya yang hiper aktif/tidak bisa diam. Sedikit-sedikit, dia bergerak kesana dan kemari. Nah, dalam hal ini ibu harus sabar. Caranya, ajaklah anak berbaring di lantai atau posisi berdiri. Mintalah dia membentuk abjad dengan melibatkan anggota badannya, misalnya meliukkan badannya. Ibu bisa mengucapkan "Nak, ayo coba buat huruf A". Lalu ibu lihat, apakah anak bisa membuatnya? Jika belum, ibu bisa ikut memeragakan bagaimana bentuk huruf "A" dan seterusnya.

3. Mengajak beraktivitas sambil belajar huruf, caranya pada saat ibu sibuk mendandani anak ataupun aktivitas lainnya misalnya sedang memasak. Biasanya anak kecil senang mengambil dan memegang apa saja yang bisa diraihnya. Rasa penasaran selalu mendorongnya untuk mengeksplorasi apa saja yang ada dihadapannya. Itulah mengapa ibu selalu melihat anaknya memainkan apa saja yang ada dihadapannya. Nah pada saat anak mengambil atau memegang benda-benda/peralatan, maka Ibu bisa langsung mengenalkan. "Ini apa Nak?" be...dak, si...sir, wa...jan, kom...por, sen...dok, dan seterusnya.
4. Mengasosiasikan huruf, karena jika anak hanya dikenalkan dengan bentuk abjad maka biasanya akan cepat lupa. Ada baiknya, jika bentuk huruf itu diasosiasikan dengan benda di sekitarnya. Caranya, misalnya: huruf "I", maka ibu bisa mencari pulpen; huruf "O", maka ibu bisa mengambil tutup gelas. Lalu coba tanyakan kepada anak apakah dia tahu bentuknya mirip huruf apa dan seterusnya.
5. Karpas huruf, yang selain sebagai alas lantai tapi juga berfungsi sebagai media pengenalan abjad. Karpas yang bercorak huruf atau karpas puzzle (membentuk karpas dengan menyambung potongan-potongan karpas) terdiri dari huruf-huruf sangat bagus sebagai media berlatih bagi anak. Caranya jika potongan karpas puzzle ini tersusun berjajar, ajaklah anak bermain "Siapa cepat dia dapat!". Nah, beri dia petunjuk, "Ayo, duluan, mana ya huruf S, dan mana ya huruf A?" dan seterusnya. Cara lain misalnya mintalah anak menemukan "rahasia" letak rumah "ADIK" dan menunjukkan huruf A, D, I, K. Lalu mintalah anak jalan sesuai dengan huruf yang disebutkan. Nah, ayo lompat dari huruf A, lalu ke huruf D, terus cari huruf I, dan berhenti di K ya!. Akhirnya anak kita bisa teriak kegirangan "horeee... saya sudah sampai di rumah "ADIK", dan seterusnya.
6. Main busa sabun, caranya pada saat ibu memandikan anak dengan menyabuni, maka busa sabun itu bisa dibentuk abjad. Mulailah anak untuk menebak, huruf apa yang dimaksud di antara sela-sela tumpukan busa sabun sembari membayangkan huruf tersebut. Hal lainnya, ajaklah anak menirukan gerakan dalam membuat abjad yang dimaksud, A, O, C dan seterusnya.
7. Tempel-tempel huruf. Saat ini sudah banyak beredar stiker tempel dalam bentuk abjad sehingga ibu bisa mengajak anak beraktivitas menempel. Caranya, mintalah anak menyebutkan namanya dengan menempelkan stiker pada buku stikernya atau media lainnya, misalnya saat anak sedang

berada di kamarnya. Sebaiknya warna dari masing-masing huruf itu dicari yang berbeda, agar anak gampang mengingatnya.

8. Membelikan mainan yang ada huruf atau kata-kata yang mudah dieja anak. Jadi ibu bisa memilih mainan yang ada huruf abjadnya besar-besar. Misalnya: piano DO-RE-MI-FA-SOL-LA-SI-DO..., sehingga anak akan senang karena disamping mendengar bunyi juga bisa mengenal huruf.
9. Baca buku, caranya ibu harus mengenalkan buku cerita yang warnanya meriah, bergambar, dan menarikan teks dengan huruf-huruf berukuran besar. Awali dengan memangku/memeluk anak sembari membuka buku ceritanya dan biarlah anak membolak-balik halaman buku. Biarkan anak kagum melihat gambar-gambar yang ada. Bila anak sudah selesai, bacalah bagian belakang buku (jika ada), ucapkan abjad itu berulang kali. Dalam hal ini

ibu bisa mengucapkan abjad tersebut sembari menyanyikannya dan mengajaknya berfantasi.

Melalui buletin LSR yang diterbitkan oleh KPI ini, saya mengajak khususnya para pustakawan yang perempuan, marilah kita biasakan anak-anak ataupun cucu-cucu kita agar membiasakan membaca sejak dini. Jika kebiasaan ini sudah tertanam dengan baik, maka kelak jika anak sudah besar ibu-ibu tidak perlu bersusah payah mengarahkan untuk membaca lagi. Anak-anak adalah sosok yang haus pengetahuan. Rasa ingin tahu, kelucuan, keluguan, dan kepolosannya adalah dahaga yang tidak berkesudahan. Sementara ibu bagaikan air di samudra luas yang kasih sayangnya tidak akan habis sepanjang masa. Benarkah ibu-ibu? Semoga. *FEB-Undip

Kolom Pengajian

WANITA SOLEKHAH

Pengajian pada tanggal 24 Mei 2013, diisi oleh Hj Darwulan dengan topik Wanita Salekah. Dikatakan oleh ustazah, dunia penuh perhiasan, namun sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita yang salekah.

Ciri-cira wanita salekah adalah :

1. Wanita bisa menjaga diri/ kehormatannya di belakang suami.
2. Wanita yang selalu menyenangkan hati suami. Misalnya, bila ada masalah yang bisa diatasi sendiri ya tidak usah disampaikan pada suami.
3. Wanita yang taat bila diperintah suami, selama suami tidak mengajak pada kekufuran kepada Allah. Tujuan pernikahan yaitu mengembalikan kepada Allah iman yg kuat : bila diberi nikmat bersyukur dan bila diuji bersabar.
4. Tidak menolak bila diinginkan suami. Sebaik-baik suami yang mengerti keadaan istri dan sebaik-baik istri yang selalu siap melayani suami.
5. Istri yang tidak boros dalam membelanjakan harta. (Al Furqon : 67.)

Sementara itu keluarga sakinah diwujudkan oleh dua belah pihak yaitu pasangan suami istri. Antara lain:

1. Suami merupakan pakaian bagi istrinya. Bila suami menjelekkan istri sama halnya membuka aib sendiri. Al Baqarah (2) : 187
2. Suami - istri yang rela berkorban untuk kebaikan rumah tangga. (An Nissa: 124)
3. Pasangan suami istri yang selalu membuat rumah tangga dan rumahnya menjadi pelabuhan yang dituju sebagai *baiti jannati* (rumahku surgaku).
4. Pasangan yang pandai bersyukur, banyak bersedekah, bermuamalah. --diutamakan *muqorobin* (kerabat) SQ Al Baqarah 261.
5. Suami-istri selalu sabar saat diuji Allah, sementara ujian selalu datang dalam kerhidupan Al A'raf : 23, Al Anbiya : 87.

Taat Beribadah

Sementara itu yang taat beribadah kepada Allah yaitu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Rahmat Allah itu amat dekat bagi orang yang berbuat banyak kebaikkkan. *Hablumminallah* dan *habluminannas*. Selalu menyejukkan hati orang lain dan dalam bergaul dapat menjaga diri. Bermanfaat bagi orang lain, artinya :kedatangannya selalu ditunggu dan kepergiannya ditangisi. *(smyt)

- Meski disakiti berkali-kali, wanita bijak tetap bisa memaafkan dan semakin tegar seperti batu karang.
- Pria, Jika wanita marah, ajaklah dia berbelanja atau ke salon. Niscaya amarahnya langsung hilang.